

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Epidemi HIV/AIDS (*Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome*) terus menunjukkan peningkatan yang signifikan dan hingga saat ini masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan utama, meskipun berbagai strategi telah diterapkan untuk mengendalikan serta menurunkan angka penularannya. Peningkatan dan penyebaran kasus HIV/AIDS paling banyak terjadi di negara berkembang, yang umumnya masih menghadapi rendahnya tingkat pendidikan dan keterbatasan ekonomi. Kondisi ini membuat sebagian masyarakat kurang memanfaatkan layanan kesehatan secara rutin, sehingga turut meningkatkan risiko terjadinya berbagai penyakit, termasuk HIV/AIDS (Setiarto, 2021).

AIDS adalah penyakit yang bisa menular dan disebabkan oleh infeksi virus HIV. Virus ini menyerang sel T bantuan yang bertugas membantu pembentukan antibodi, kemudian berkembang biak di dalam sel limfosit, sehingga merusak sistem kekebalan tubuh. HIV terdapat di dalam darah dan cairan sperma, dan ketika daya tahan tubuh seseorang menurun, orang tersebut akan lebih mudah tertular berbagai penyakit infeksi atau gangguan kesehatan lainnya (Setiarto, 2021).

Penularan HIV dapat terjadi melalui berbagai cara, terutama melalui hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan maupun hubungan sesama jenis pada laki-laki (LSL). Selain itu, virus HIV dapat masuk ke dalam tubuh melalui kontak dengan jaringan atau cairan tubuh yang telah terinfeksi, seperti penggunaan jarum suntik secara bergantian, pemakaian alat tato, tindik, atau perlengkapan cukur yang tidak steril. Risiko penularan juga dapat terjadi melalui transfusi darah yang terkontaminasi. Di samping itu, HIV bisa menular dari ibu ke bayi selama hamil, saat melahirkan, atau setelah lahir ketika memberi ASI (Arianti et al., 2025).

Pencegahan penyebaran HIV dilakukan dengan cara memutus jalur penularannya, dan cara penerapannya disesuaikan dengan cara virus tersebut menular. Karena HIV/AIDS adalah penyakit yang berlangsung lama dan hingga

kini belum ada pengobatan yang bisa menyembuhkannya sepenuhnya, upaya mencegah penyebaran penyakit ini sangat penting. Oleh karena itu, penularan penyakit perlu dikendalikan dengan meningkatkan edukasi kesehatan dan pemahaman tentang cara kerja HIV serta cara penyakit itu menular (Aryani & Anitasari, 2021).

Menurut laporan World Health Organization (2025), pada tahun 2023 diperkirakan terjadi sekitar 1,3 juta kasus baru HIV di dunia, atau menurun sekitar 39% dibandingkan tahun 2010. Secara kumulatif, jumlah orang yang pernah terinfeksi HIV mencapai sekitar 88,4 juta, dengan kasus baru pada tahun 2023 meliputi sekitar 120.000 anak dan 1,2 juta orang dewasa. Angka penularan juga mengalami penurunan, dari 0,32 per 1.000 penduduk tidak terinfeksi pada tahun 2010 menjadi 0,17 per 1.000 pada tahun 2023. Sementara itu, data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2024 mencatat sekitar 503.261 orang dengan HIV masih hidup. Dari jumlah tersebut, 351.378 orang telah mengetahui status HIV-nya, sebanyak 217.482 orang menjalani terapi antiretroviral atau sekitar 62%, dan hanya 99.463 orang yang melakukan pemeriksaan viral load, dengan sekitar 91.662 orang atau 42% di antaranya telah mencapai supresi virus (Insani Purba et al., 2025).

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2024), jumlah kasus HIV positif yang dilaporkan selama sebelas tahun terakhir cenderung meningkat. Pada tahun 2024 dilaporkan sebanyak 63.707 kasus HIV dan 21.536 kasus AIDS. Jumlah ini mengalami peningkatan signifikan jika dibandingkan tren tiga tahun terakhir.

Menurut Bappenas tahun 2008, penyebaran HIV/AIDS di Indonesia semakin cepat karena beberapa faktor risiko, antara lain adanya angka penyakit menular seksual yang tinggi pada anak jalanan, rendahnya penggunaan kondom oleh pelanggan seks laki-laki, meningkatnya penggunaan narkoba suntik, dan perilaku berisiko seperti pemakaian jarum suntik secara bersamaan. Selain itu, tingkat mobilitas penduduk yang tinggi akibat migrasi dan perpindahan wilayah, serta kurangnya pengetahuan dan informasi mengenai upaya pencegahan HIV/AIDS, juga berkontribusi pada peningkatan penularan penyakit ini (Rohmatullailah & Fikriyah, 2021).

Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2023 dimana pada tahun 2023 jumlah kasus baru HIV positif dilaporkan sebanyak 3.473 kasus terjadi peningkatan kasus baru jika dibandingkan dengan kasus tahun 2022 yaitu sebanyak 2.824 kasus. Dimana Kabupaten/Kota dengan jumlah terbesar adalah Kota Medan yaitu sebanyak 1.800 kasus, diikuti oleh Kabupaten Deli Serdang sebanyak 321 kasus dan Kabupaten Nias sebanyak 142 kasus.

Berdasarkan data awal di Puskesmas Teladan Medan pada tahun 2025, terdapat 872 pasien yang menderita HIV/AIDS, sehingga penyakit ini berada dalam lima penyakit dengan prevalensi tertinggi di Puskesmas Teladan Medan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti memiliki ketertarikan menganalisis faktor resiko pasien penyakit HIV/AIDS di UPT. Puskesmas Teladan.

## **B. Perumusan Masalah**

Apakah yang menjadi faktor risiko pasien penyakit HIV/AIDS di UPT. Puskesmas Teladan Medan?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor resiko pasien penyakit HIV/AIDS di UPT. Puskesmas Teladan Medan.

### **2. Tujuan Khusus**

- a) Untuk mengetahui faktor resiko jenis kelamin dengan kejadian penyakit HIV/AIDS
- b) Untuk mengetahui faktor resiko umur dengan kejadian penyakit HIV/AIDS
- c) Untuk mengetahui faktor resiko pendidikan dengan kejadian penyakit HIV/AIDS
- d) Untuk mengetahui faktor resiko pengetahuan penyakit Hipertensi dengan kejadian HIV/AIDS
- e) Untuk mengetahui faktor resiko perilaku kebiasaan seksual berisiko penyakit Hipertensi dengan kejadian HIV/AIDS

**D. Manfaat Penelitian****1. Bagi Instansi terkait**

Sebagai bahan masukan bagi instansi terkait dalam meningkatkan program edukasi dan penyuluhan untuk pencegahan penularan HIV/AIDS melalui upaya promotif dan preventif.

**2. Bagi peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru bagi peneliti mengenai faktor yang berperan dalam meningkatkan risiko penularan HIV/AIDS.